

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT MENARIK DIRI DARI *JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION* (JCPOA) TAHUN 2018

Luh Gede Ria Riski Sari Purnama Dewi¹⁾, Idin Fasisaka²⁾, Adi P. Suwecawangsa³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: riapurnamadewi98@gmail.com¹⁾, idinfasisaka@yahoo.co.id²⁾, adisuwecawangsa@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

This research aims to describe the interests of The United States of America withdrawing from the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) in 2018. This research uses qualitative descriptive method, and collected data from literary sources. The data in this research were analysed with two main concepts, which are rational choice and national security strategy. The results of this research found that the withdrawal of The United States from the JCPOA was due the nuclear development considered to threaten The United States national security and its interests in the Middle East. Efforts to attain the interest in the Middle East can be disrupted if Iran with its nuclear emerges as a new hegemon in the region, and emerges of threats to Israel's security which is allies of the United States.

Keywords: *Joint Comprehensive Plan of Action, National Security Strategy, Rational Choice*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan nuklir yang dilakukan Iran mendapat banyak sorotan dari dunia internasional. Pengembangan nuklir ini dikhawatirkan akan mengarah pada persenjataan yang akan mengancam keamanan dan perdamaian dunia (Wahyuni, 2017). Berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan pengembangan nuklir ini, mulai dari teguran hingga sanksi ekonomi dan embargo senjata. Namun, Iran saat itu tetap kukuh untuk melanjutkan pengembangan nuklirnya dan tidak peduli akan tekanan-tekanan yang diberikan oleh Amerika Serikat (Budianto, 2016).

Tetapi pada tahun 2013. Iran mulai membuka diri pada dunia internasional. Hal ini terlihat melalui keterlibatan Iran pada pertemuan internasional terkait pengembangan nuklirnya dengan beberapa

negara yaitu Inggris, Perancis, Rusia, Tiongkok, Amerika Serikat sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB serta Jerman sebagai perwakilan Uni Eropa. Dua tahun setelah diskusi awal terkait pengembangan nuklir Iran di Markas PBB di Jenewa dan beberapa kali negosiasi, barulah pada tanggal 14 Juli 2015 di Wina Austria, Iran benar-benar menyetujui perjanjian ini yang kemudian disebut *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). Perjanjian ini mengatur mengenai pembatasan pengembangan nuklir Iran dan sanksi - sanksi terkait. Selanjutnya, ketaatan Iran terhadap perjanjian ini akan diawasi dan diverifikasi oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA) (Wahyuni, 2017).

Baru tiga tahun berjalan, Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari JCPOA. Hal ini dinyatakan melalui pidato yang disampaikan oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump

pada tanggal 8 Mei 2018. Trump menyatakan bahwa perjanjian nuklir ini merupakan sebuah fiksi besar (The New York Times, 2018). JCPOA dinilai tidak memiliki mekanisme yang jelas dan memadai baik untuk mencegah, mendeteksi, dan pemberian sanksi terhadap kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan (Mikail, 2018). Maka dari itu, kesepakatan ini dinilai tidak mampu membatasi kegiatan Iran dalam ambisi pengembangan nuklir dan rudal balistiknya

Keputusan ini tentu mengejutkan komunitas internasional, khususnya PBB dan lima negara yang terlibat dalam perjanjian ini. Mengingat JCPOA merupakan sebuah pencapaian besar dalam diplomasi nuklir dan upaya untuk menciptakan perdamaian dan keamanan internasional. Serta ketaatan Iran selama ini untuk mematuhi isi perjanjian tersebut yang telah dilaporkan oleh IAEA pada bulan Februari 2018 menjadi salah satu faktor PBB menyayangkan sikap Amerika Serikat ini (UN News, 2018). Negara-negara yang tergabung dalam perjanjian ini kemudian menyatakan kekecewaannya. Presiden Perancis, Emmanuel Macron melalui cuitan di akun *twitter* miliknya mengatakan bahwa Perancis, Jerman, dan Inggris menyesalkan keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari JCPOA (Mazrieva, 2018). Hal ini dikarenakan perjanjian non-proliferasi nuklir menjadi taruhannya

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua tulisan ilmiah yang memiliki korelasi dengan topik penelitian. Kajian pustaka pertama menggunakan tulisan dari Muhammad Najeri

Al Syahrin (2018) yang berjudul “Donald Trump dan Reorientasi Kebijakan Keamanan Amerika Serikat terhadap Program Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara”.

Tulisan ini memaparkan mengenai kebijakan keamanan Amerika Serikat terkait program pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara pada masa Pemerintahan Donald Trump. Tulisan ini menjelaskan bahwa terdapat perubahan orientasi kebijakan saat Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat untuk menghentikan pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Hal ini terlihat dari perubahan pola strategi keamanan yang diterapkan oleh beberapa Presiden Amerika Serikat sebelumnya.

Trump kemudian menerapkan strategi yang lebih rasional yaitu *maximum pressure and engagement*. Strategi ini mengombinasikan strategi keamanan yang pernah diterapkan sebelumnya. Beberapa hal yang diupayakan Trump untuk menghentikan pengembangan nuklir Korea Utara yaitu mengombinasikan sanksi tegas baik dalam bidang ekonomi dan penghentian pasokan pangan, serta menerapkan solusi diplomatik. Trump juga tidak menampik bahwa instrumen militer juga mungkin akan dilibatkan dalam upaya menghentikan program nuklir yang dilakukan Korea Utara (Syahrin, 2018). Strategi ini diharapkan mampu memaksa Korea Utara agar memilih kelangsungan keberadaan negaranya dibandingkan dengan pengembangan senjata nuklirnya.

Jurnal ini dapat dijadikan acuan dalam menggambarkan upaya denuklirisasi yang dilakukan Amerika Serikat terkait

pengembangan nuklir Korea Utara. Selain itu, jurnal ini juga membahas mengenai upaya pembatasan pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Amerika Serikat terkait dengan keamanan dan kepentingan nasionalnya pada Pemerintahan Donald Trump, sehingga strategi keamanan nasional yang digunakan sebagai acuan membuat kebijakan ini juga berlaku pada rezim yang sama. Selain itu, dalam pembentukan kebijakannya, Trump juga dihadapkan dengan pilihan-pilihan alternatif sebelum menentukan orientasi kebijakannya terhadap Korea Utara. Hal ini juga akan digunakan dalam penelitian ini melalui analisis pilihan rasional.

Jurnal kedua penulis gunakan untuk melihat mengenai kepentingan nasional yang menjadi dasar suatu negara dalam pertimbangannya membuat suatu kebijakan atau menentukan sikap yang mengacu pada negara sebagai level analisisnya. Adapun jurnal kedua yang digunakan berjudul "Kepentingan ekonomi Politik Indonesia Keluar dari Keanggotaan OPEC pada Tahun 2016" yang ditulis oleh Muhammad Akbar (2017). Jurnal ini memaparkan mengenai kepentingan Indonesia keluar dari OPEC tahun 2016.

Pada tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak yang disebabkan oleh peningkatan produksi minyak dan konsumsi dunia. Kondisi ini terjadi hingga April 2016. Setelah dua tahun, akhirnya OPEC memutuskan untuk mengurangi produksi minyak negara anggota yang tergabung dalam OPEC. Negara-negara anggota diharuskan untuk memangkas jumlah produksinya hingga 1,2 juta barel per hari

yang mana peraturan ini mulai dijalankan pada tahun 2017. Kebijakan ini telah disepakati oleh negara-negara anggota OPEC, kecuali Indonesia.

Indonesia merasa keberatan akan kebijakan ini karena dinilai hanya memberatkan Indonesia. Melalui berbagai pertimbangan akhirnya Indonesia memutuskan untuk menarik diri dari OPEC pada tanggal 30 November 2016. Menurut Akbar (2017) keputusan Indonesia untuk keluar dari OPEC didasari oleh dua hal yaitu kepentingan ekonomi dan politik Indonesia. Di bidang ekonomi, pemotongan produksi minyak tentu akan merugikan Indonesia, dikarenakan produksinya yang tidak maksimal.

Keluarannya Indonesia dari OPEC juga mempertimbangkan kepentingan nasional Indonesia di bidang politik. OPEC dinilai tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indonesia. Hal ini dikarenakan tujuan Indonesia dalam OPEC yaitu untuk memperluas jaringan investasi Indonesia pada sektor migas tidak akan memengaruhi hubungan bilateral Indonesia dengan negara anggota OPEC lainnya. Kerja sama yang sudah berjalan dan disepakati masih bisa dan akan terus dijalankan.

Melalui jurnal ini, didapatkan pemahaman bahwa sikap dan kebijakan yang dibuat oleh suatu negara dalam kesepakatan dan kerjasama didasari oleh kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh negara tersebut. Demikian juga dengan Indonesia yang ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya di bidang energi dan sumber

daya alam. OPEC ternyata tidak bisa mewujudkan kepentingan ini dan dinilai akan merugikan Indonesia. Maka dari itu, dengan beberapa pertimbangan ini Indonesia memutuskan untuk menarik diri dari OPEC guna mempertahankan dan mewujudkan kepentingan nasionalnya. Maka dari itu, jurnal ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai penarikan diri dari suatu kesepakatan internasional, dengan negara sebagai level analisisnya. Hal ini kemudian akan diterapkan untuk melihat kepentingan Amerika Serikat melalui keputusannya untuk menarik diri dari JCPOA tahun 2018.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder berupa buku, dan artikel baik dalam bentuk jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan oleh media massa, *website* dan media sosial resmi organisasi dan pemerintah. baik dalam bentuk cetak maupun dalam jaringan.

Penelitian ini meneliti mengenai karakteristik dan perilaku negara dalam dunia internasional. Maka dari itu level analisis negara dipilih guna melihat kepentingan yang melatarbelakangi penarikan diri Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu studi pustaka. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data dengan membaca dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menguraikan data secara sederhana atas fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data rampung dikumpulkan. Setelah itu data disajikan sesuai pembagian bab dalam bentuk kalimat narasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Amerika Serikat kembali memberikan kejutan pada dunia internasional dengan penarikan dirinya dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). JCPOA atau yang lebih dikenal dengan Perjanjian Nuklir Iran merupakan sebuah perjanjian internasional yang digagas oleh Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang bertujuan untuk meredam ambisi Iran dalam program pengembangan nuklirnya.

Pembuatan perjanjian ini memakan waktu yang tidak sebentar, dikarenakan kondisi Iran yang sebelumnya sangat tertutup dengan dunia internasional. Tetapi akhirnya Iran dan negara-negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB yaitu Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, Inggris, dan Perancis, serta Jerman sebagai perwakilan Uni Eropa menyepakati sebuah perjanjian yang dinamakan JCPOA di tahun 2015. Tetapi, baru tiga tahun berjalan, Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian ini.

Keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari JCPOA bukan secara tiba-tiba. Amerika Serikat awalnya ingin menegosiasikan kembali isi dari perjanjian ini. Keinginan Amerika Serikat ini diperkuat dengan

diadakannya kegiatan uji coba rudal balistik jarak menengah yang beberapa kali dilakukan Iran yaitu pada Januari dan September 2017, serta Februari 2018.

Amerika Serikat pada tanggal 15 Maret 2018, mengadakan pertemuan dengan negara-negara perwakilan Uni Eropa. Amerika Serikat yang dihadiri oleh Direktur Perencanaan Kebijakan Departemen Luar Negeri, Brian Hook bertemu dengan perwakilan Perancis, Jerman dan Inggris untuk kembali membicarakan mengenai JCPOA. Pertemuan ini mendiskusikan mengenai keinginan Amerika Serikat untuk melakukan negosiasi ulang pada isi JCPOA. *Sunset clause*, aturan mengenai rudal balistik, serta aturan mengenai inspeksi ketat yang dirasa Amerika Serikat penting untuk ditambahkan dalam perjanjian ini. Tetapi hal ini ditolak kembali oleh Uni Eropa. Melalui kepala kebijakan luar negerinya yaitu Federica Mogher, Uni Eropa menyatakan bahwa tidak ingin mempertimbangkan sanksi dan aturan baru terkait JCPOA dan kegiatan rudal balistik Iran (Arms Control Association, 2019).

Amerika Serikat akhirnya menyatakan menarik diri dari JCPOA pada tanggal 8 Mei 2018. Hal ini diterangkan melalui pidato yang disampaikan Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump di Gedung Putih. Trump menyatakan menarik Amerika Serikat dari JCPOA dan memberikan sanksi tingkat tinggi kepada Iran (Arms Control Association, 2019). JCPOA dinilai sebagai sebuah perjanjian yang dinegosiasikan dengan sangat buruk. Perjanjian ini dianggap tidak memiliki mekanisme yang jelas untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan-kecurangan yang mungkin saja dilakukan Iran. Banyaknya

kecacatan ini menyebabkan Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir Iran ini.

JCPOA dinilai hanya memberikan kelonggaran kepada Iran dengan pencabutan sanksi ekonomi yang sebelumnya diberikan. Amerika Serikat menuding bahwa JCPOA disetujui oleh Iran hanya untuk mencabut sanksi ekonomi yang mengekang negaranya. Melalui pencabutan sanksi-sanksi ini tentunya akan mempermudah pendanaan dalam proses pengembangan nuklir Iran. Trump juga mengatakan, bahwa JCPOA mempermudah Iran terlibat dalam kegiatan terorisme di Timur Tengah, baik dengan rudal balistiknya maupun memberikan dukungan melalui kelompok-kelompok teroris (The New York Times, 2018).

Selain alasan yang disampaikan Trump dalam pidatonya yang telah disebutkan sebelumnya, ada kepentingan lain yang mendasari keluarnya Amerika Serikat dari JCPOA. Alasan utama yang mendasari penarikan diri Amerika Serikat dari JCPOA yaitu keamanan nasional yang terancam karena pengembangan nuklir yang dilakukan Iran, serta kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah (Mikail, 2018).

Tudingan Amerika Serikat terhadap Iran terkait pelanggaran pengembangan nuklir yang dilakukan Iran, dipatahkan oleh IAEA. IAEA sebagai badan yang berwenang untuk mengawasi dan memverifikasi pengembangan nuklir Iran sesuai yang telah diatur oleh JCPOA menjawab hal ini melalui laporan rutinnya. Ketaatan Iran terhadap isi JCPOA dilihat melalui bahan bakar fosil yang

mendukung kinerja reaktor nuklir yang masih tersimpan dalam pengawasan IAEA. Cadangan uranium yang diperkaya Iran pada periode ini sebesar 202,8 kg, masih dibawah aturan JCPOA yaitu sebesar 300 kg, selain itu produksi air berat yang dimiliki Iran juga terus menurun. JCPOA mengharuskan Iran tidak memproduksi air berat melebihi 130 metrik ton, dan Iran hanya memproduksi sebesar 117,9 metrik ton (IAEA, 2018).

Selain nuklir, yang menjadi perhatian Amerika Serikat yaitu rudal balistik yang terus dikembangkan oleh Iran. Bahkan rudal balistik yang dimiliki Iran ini mampu menjangkau hingga 3000 km. Menurut laporan Al Arabiya (Hasugian, 2017) rudal Iran dinilai sebagai rudal yang berbahaya dan menjadi ancaman yang nyata bagi keamanan nasional setiap negara. Iran bahkan mengembangkan rudal balistiknya melalui kerjasama dengan Korea Utara. Kegiatan uji coba rudal balistik Iran juga dilakukan beberapa kali. Salah satunya pada bulan Februari 2018 untuk memperingati 39 tahun Revolusi Islam Iran. Rudal balistik ini ditunjukkan beberapa hari setelah *drone* militer Iran ditembak jatuh oleh Israel di Suriah. Rudal ini dinilai mampu ditembakkan langsung ke wilayah Israel dari wilayah Iran (Utomo, 2018). Hal ini tentu akan mengancam keamanan nasional Iran, dan memicu tensi politik di kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat tentu tidak dapat berdiam diri, dikarenakan keamanan sekutunya yang terancam.

Tidak hanya Israel, rudal balistik ini juga dapat menjadi ancaman dan menyerang Amerika Serikat dikarenakan pengembangan rudal balistik yang terus dilakukan. Tak

khayal, ini menjadi kekhawatiran Amerika Serikat yang mendasarinya keluar dari JCPOA. Ancaman akan rudal balistik yang terus dikembangkan Iran tentu tidak sesuai dengan tujuan Amerika Serikat di awal saat menyetujui JCPOA. Adapun kepentingan Amerika Serikat yang ingin diwujudkan melalui JCPOA yaitu mewujudkan keamanan nasional dan sekutunya dari ancaman pengembangan nuklir yang mengarah pada persenjataan.

Pengembangan nuklir yang dilakukan Iran ini juga dinilai bertujuan untuk mensponsori kegiatan terorisme di Timur Tengah. Direktur intelijen nasional Amerika Serikat, James Clapper (Bayman, 2012) memberikan peringatan bahwa Iran merencanakan untuk melawan kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya, melalui penggunaan kelompok-kelompok terorisme. Bahkan Clapper mengatakan bahwa Iran membantu Hizbullah dengan mempersenjatai, melatih dan memberikan dana lebih dari 100 juta dolar per tahunnya. Bantuan senjata yang diberikan tidak hanya senjata-senjata kecil, tetapi juga rudal balistik, dan rudal anti tank diberikan kepada kelompok ini. Tidak hanya Hizbullah, Iran juga menyediakan dana, senjata dan pelatihan pada kelompok-kelompok bersenjata di Lebanon, Palestina dan Afghanistan (Levitt, 2012).

Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang dianggap sebagai *unitary actor* tentu menggunakan rasionalitas dalam membuat sebuah kebijakan, khususnya terkait interaksi dalam hubungan internasional. Keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA tentu juga melalui pertimbangan untuk

mengevaluasi pilihan yang ada guna menimbang *cost and benefit* dari setiap pilihan, dalam upaya mewujudkan kepentingan nasional Amerika Serikat. Keputusan untuk menarik diri dari JCPOA dianggap sebagai keputusan paling rasional.

Mengingat isi dari perjanjian ini yang dinilai Amerika Serikat tidak mampu meredam ambisi pengembangan nuklir Iran. Jika terus dibiarkan maka hal ini akan mengancam keamanan nasional Amerika Serikat dan eksistensi Amerika Serikat di Timur Tengah, sehingga muncullah beberapa pilihan tindakan. Pertama, Amerika Serikat telah berupaya untuk melakukan negosiasi kembali dengan negara-negara terlibat yaitu p5+1 untuk merundingkan kembali, baik mengenai *sunset clause*, rudal balistik Iran yang semakin meresahkan, serta aturan inspeksi yang lebih ketat. Tetapi pilihan ini dapat dikatakan gagal, karena negara-negara lain tidak mau mengubah isi dari perjanjian tersebut. Maka dari itu, pilihan terakhir yang tersisa adalah menarik diri dari perjanjian ini.

Menarik diri dari sebuah perjanjian internasional tentu akan memberikan dampak pada suatu negara, begitu pula dengan Amerika Serikat. Dunia internasional tentu akan mengecam dan kepercayaan internasional akan menurun kepada negara adidaya ini. Selain itu, bukan tidak mungkin ekspor minyak Amerika Serikat terganggu dengan keputusan ini. Hal ini dikarenakan, kawasan Teluk yang merupakan jalur pelayaran internasional dan menjadi jalur ekspor minyak Amerika Serikat dikuasai oleh Iran. Bukan tidak mungkin Iran memblokir jalur ini karena sanksi tingkat tinggi yang

diberikan kepada Iran (Perdana, 2018). Tetapi, faktor keamanan nasional Amerika Serikat, baik dari segi serangan nuklir dan rudal, juga eksistensi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah dinilai lebih penting dan berpengaruh oleh negara ini. Maka dari itu, keputusan Amerika Serikat untuk menarik diri dari JCPOA dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan tetap bertahan pada perjanjian nuklir ini.

Keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA juga mempertimbangkan kondisi domestik negara tersebut melalui *National Security Strategy* atau NSS. Melindungi dan menjaga kehidupan rakyat Amerika Serikat, menjaga perdamaian dunia melalui *power* yang dimiliki Amerika Serikat, serta memperluas pengaruh Amerika Serikat di dunia merupakan pin-poin NSS yang ingin diwujudkan melalui keputusan ini. Amerika Serikat melalui *power* yang dimilikinya telah berupaya untuk menjaga keamanan dan perdamaian baik melalui upaya negosiasi yang kemudian mendapatkan penolakan, maupun melalui keputusannya menarik diri dari JCPOA.

Keputusan Amerika Serikat untuk menarik diri dari JCPOA jika dikaitkan dengan perspektif Lovell mengenai strategi keamanan nasional mengacu pada *confrontation strategy*. *Confrontation strategy* ini diterapkan Amerika Serikat dalam upaya penarikan dirinya dari JCPOA. Sebagai negara adidaya, Amerika Serikat secara sepihak menarik dirinya dari perjanjian nuklir Iran atau JCPOA. Hal ini dilakukan untuk menggiring opini publik, bahwa Iran sedang mengembangkan nuklir dan rudal balistik yang mengancam keamanan dunia. Tetapi, JCPOA dianggap

tidak mampu meredam tindakan Iran ini. Sebelumnya, Amerika Serikat telah berupaya untuk mengajak negara p5+1 yang terlibat dalam perjanjian ini menegosiasikan kembali isi dari JCPOA. Tetapi negara lainnya menolak dan tetap ingin melanjutkan perjanjian ini.

Maka dari itu Amerika Serikat memutuskan untuk menarik diri secara sepihak dari JCPOA dan memberikan sanksi tegas kepada Iran dan negara lain yang masih terlibat dalam hubungan ekonomi dengan Iran. Hal ini merupakan upaya Amerika Serikat untuk mempertajam konflik yang ada, sehingga negara lain mau mengakui dan mendukung tindakan Amerika Serikat ini.

US Grand Strategy yaitu *selective engagement* dan *primacy*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam upaya mewujudkan perdamaian *selective engagement* menentang segala bentuk pengembangan nuklir, khususnya yang mengarah pada militer dan persenjataan. Begitu pula dengan pengembangan nuklir yang dilakukan Iran. Amerika Serikat sangat menentang hal ini, sehingga Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari JCPOA karena dinilai tidak mampu untuk meredam ambisi Iran dalam mengembangkan nuklirnya.

Selain itu, keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA juga mengimplementasikan bagian *US Grand Strategy* lainnya yaitu *primacy*. Hal ini dikarenakan, keputusan ini digunakan untuk menjaga pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah dan mencegah Iran tumbuh sebagai hegemon baru. Sesuai dengan asumsi *primacy* yang menggiring opini dunia

internasional untuk mendukung Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara hegemon dunia serta mencegah munculnya negara lain yang dapat menantang keunggulan dan pengaruh Amerika Serikat di dunia.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal tersebutlah, penarikan diri Amerika Serikat dari JCPOA pada tahun 2018 dinilai sebagai sebuah keputusan yang rasional dalam upaya mewujudkan kepentingan nasionalnya yaitu menjaga keamanan nasional dan pengaruh Amerika Serikat di dunia internasional, khususnya kawasan Timur Tengah.

5. KESIMPULAN

Penarikan diri Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA), disampaikan langsung oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump di Gedung Putih pada tanggal 8 Mei 2018. Melalui pidatonya, JCPOA dinilai sebagai sebuah fiksi besar yang hanya digunakan untuk mencabut sanksi-sanksi yang sebelumnya dijatuhkan kepada Iran. Tidak hanya penarikan diri, Amerika Serikat juga memberikan sanksi ekonomi kepada Iran.

Keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA bukan tanpa alasan. Kepentingan nasional menjadi alasan Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian ini. Adapun kepentingan yang mendasari keputusan ini adalah untuk menjaga keamanan nasional Amerika Serikat, serta kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah. Upaya mewujudkan kepentingan ini dapat terganggu apabila Iran muncul sebagai hegemon baru di kawasan tersebut, dan

dapat mengancam keamanan Israel yang merupakan sekutu Amerika Serikat.

Keputusan ini menggambarkan salah satu perspektif strategi keamanan yang disampaikan oleh Lovell, yaitu *confrontation strategy*. Keluarnya Amerika Serikat dari JCPOA dan pemberian sanksi ekonomi, tidak hanya kepada Iran tetapi kepada setiap negara yang terlibat perdagangan dengan Iran. Hal ini sebagai bentuk upaya Amerika Serikat mempertajam konflik, agar negara lain mau berbalik arah dan mendukung keputusan Amerika Serikat.

Keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA sesuai dengan *National Security Strategy* yang dimiliki Amerika Serikat. Kebijakan ini juga terkait dengan *US Grand Strategy* yaitu *selective engagement* dan *primacy*. Mempertahankan hubungan kerja sama yang benar-benar dapat mewujudkan kepentingan Amerika Serikat melalui *selective engagement*, serta dapat memperluas pengaruh Amerika Serikat yang sesuai dengan *primacy*, merupakan dua bagian *US Grand Strategy* yang tidak didapatkan dari JCPOA.

Maka dari itu, keputusan Amerika Serikat menarik diri dari JCPOA dinilai sebagai keputusan yang rasional, dikarenakan JCPOA tidak mampu mewujudkan kepentingan Amerika Serikat, bahkan dapat memberikan acaman keamanan dan hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. (2017). *Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Keluar dari Keanggotaan OPEC pada Tahun 2016*. Diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSI/P/article/view/15952> pada tanggal 23 Juni 2019.
- Al Jazeera News. (2018). *Donald Trump Declares US Withdrawal from Iran Nuclear Deal*. Diakses melalui <https://www.aljazeera.com/news/2018/05/donald-trump-declares-withdrawal-iran-nuclear-deal-180508141155625.html> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Alfath, Galang Gumilang. (2017). *Kebijakan Amerika Serikat terhadap Proliferasi Nuklir Iran di Era Barack Obama (Studi Kasus Joint Comprehensive Plan of Action pada Tahun 2015)*. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16023> pada tanggal 28 April 2019.
- Anggoro, Kusnanto. (2003). *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum*. Diakses melalui [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/1\)%20Indonesia%20dan%20isu%20global/6\)%20Food%20and%20Energy%20Security/Keamanan%20Nasional%20Pertahanan%20Negara%20-%20koesnanto%20anggoro.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/1)%20Indonesia%20dan%20isu%20global/6)%20Food%20and%20Energy%20Security/Keamanan%20Nasional%20Pertahanan%20Negara%20-%20koesnanto%20anggoro.pdf) pada tanggal 3 Februari 2019.
- Arjawa, G. P. B. Suka. (2014). *Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby*. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JGS7698-e1fe01e4a0fullabstract.pdf> pada tanggal 21 Maret 2019.
- Arms Control Association. (2015). *Official Proposal on the Iranian Nuclear Issue 2003 – 2013*. Diakses melalui <https://www.armscontrol.org/factsheets/IranNuclearProposals> tanggal 28 April 2019.
- Arms Control Association. (2019). *Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran*. Diakses melalui <https://www.armscontrol.org/factsheet/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran> pada tanggal 15 April 2019.
- Batan. (2006). *Reaktor Air Berat Kanada (CANDU)*. Diakses melalui

- <http://www.batan.go.id/ensiklopedi/02/01/01/06/02-01-01-06.html>. Pada tanggal 23 Juni 2019.
- BBC. (2015). *Iran's Key Nuclear Site*. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-11927720> pada tanggal 31 Januari 2019.
- Bekarekar, Wirda Wanda Sari. (2017). *Alasan Indonesia dalam Melakukan Kerja Sama dengan Melanesian Spearhead Group (MSG)*. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8608?show=full> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Budianto, Karsan. 2016. *Kebijakan Luar Negeri Iran Menyepakati Perjanjian The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) dalam Pembatasan Program Nuklir Iran 2013-2015*. Diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSI/P/article/view/8867> pada tanggal 19 Januari 2019.
- Byman, Daniel. (2012). *Iran's Support for Terrorism in the Middle East*. Diakses melalui <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/25-iran-terrorism-byman-1.pdf> pada tanggal 24 Juni 2019.
- Cancian, Mark F. et al. (2017). *Formulating National Security Strategy : Past Experience and Future Choice*. Diakses melalui https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/171006_CSIS_NationalSecurityStrategyFormulation_FINAL.pdf?42zeMDWbvXQ1xJs9OTe64dWZwVMXT.gz pada tanggal 7 Mei 2019.
- CNN Indonesia. (2019). *AS dan Israel Resmi Hengkang dari UNESCO Mulai Tahun Ini*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190102100301-134-357860/as-dan-israel-resmi-hengkang-dari-unesco-mulai-tahun-ini> pada tanggal 14 Mei 2019.
- Dehghan, Saeed Kamali. (2018). *What Is The Iran Deal and Why Does Trump Want to Scrap It?* Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2018/may/08/iran-nuclear-deal-what-is-it-why-does-trump-want-to-scrap-it> pada tanggal 27 Januari 2019.
- Gelb, Leslie H. (2009). *Power Rules: How Common Sense Can Rescue American Foreign Policy*. New York: HarperCollins.
- Goldstein, Joshua S. & Jon C. Pevehouse. (2006). *International Relations: Seventh Edition*. New York: Pearson Longman.
- Hasugian, Maria Hita. (2017). *10 Rudal Balistik Iran Paling Membahayakan Dunia*. Diakses melalui <https://dunia.tempo.co/read/1043017/10-rudal-balistik-iran-paling-membahayakan-dunia/full&view=ok> pada tanggal 24 Juni 2019.
- Holpuch, Amanda. (2018). *Iran Nuclear Deal : Donald Trump Says US Will No Longer Abide by Iran Deal- As It Happened*. Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/live/2018/may/08/iran-nuclear-deal-donald-trump-latest-live-updates> pada tanggal 29 Januari 2019.
- IAEA. (2018). *IAEA and Iran – IAEA Reports*. Diakses melalui <https://www.iaea.org/newscenter/focus/iran/iaea-and-iran-iaea-reports> pada tanggal 24 Juni 2019.
- Karina, Ismi. (2018). *Pendatanganan Kesepakatan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) oleh Iran Tahun 2015*. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi59a813bd90full.pdf> pada tanggal 21 Februari 2019.
- Khairani, Tiara Putri. (2014). *Analisis Keberhasilan dan Kegagalan Kebijakan War on Terrorism pada Masa Pemerintahan Bush: Studi Kasus Perang Amerika Terhadap Al Qaeda*. Diakses melalui http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71361&is_local=1 pada tanggal 3 Februari 2019.
- Levitt, Matthew. (2012). *Iran's Support for Terrorism in the Middle East*. Diakses melalui <https://www.washingtoninstitute.org/uploads/Documents/testimony/LevittTestimony20120725.pdf> pada tanggal 24 Juni 2019.

- Lotfian, Saideh. (2018). *The Security Implications of Nuclear Non-Proliferation in Central Asia: An Iranian View*. Diakses melalui <https://www.ey.com/gl/en/services/tax/international-tax/alert--us-withdraws-from-iran-nuclear-deal> pada tanggal 21 Februari 2019.
- Mas'ood, Mohtar. (1989). *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta : Pusat Antar Universitas -Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Mas'ood, Mohtar. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mazrieva, Eva. (2018). *Pengamat : Mundur dari Perjanjian Nuklir Iran, AS akan Semakin Sendirian*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pengamat-mundur-dari-perjanjian-nuklir-iran-as-akan-semakin-sendirian/4385298.html> pada tanggal 29 Januari 2019.
- Meidyanti, Anindita. (2016). *Perubahan Strategi Kebijakan Luar Negeri Counterterrorism Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Presiden Obama*. Diakses melalui <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/71361/potongan/S2-2014-339781-chapter1.pdf> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Mikail, Kiki. (2018). *Perjanjian Nuklir Iran dan Kepentingan AS-Israel di Timur Tengah. Vol. 2. No. 1*. Diakses melalui <https://icmes.org/jurnal/index.php/jurnalICMES/article/download/18/18/> pada tanggal 20 Januari 2019.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Mintz, Alex., Karl DeRouen. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. United Kingdom. Cambridge University Press.
- Obama White House. (2015). *The Iran Nuclear Deal: What You Need To Know About JCPOA*. Diakses melalui https://obamawhitehouse.archives.gov/sites/default/files/docs/jcpoa_what_you_need_to_know.pdf tanggal 15 April 2019.
- Paramita, Dwitya. (2014). *Analisis Penghentian Proyek Bendungan Myitsone oleh Myanmar terhadap Cina Tahun 2009-2012*. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jahi68b1ec92f6full.pdf> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Perdana, Agni Vidya. (2018). *Iran Ancam Blokir Jalur Ekspor Minyak di Kawasan Teluk*. Diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2018/07/25/20024741/iran-ancam-blokir-jalur-ekspor-minyak-di-kawasan-teluk> pada tanggal 24 Juni 2019.
- Posen, Barry R. & Andrew L. Ross. (1996-1997). *Competing Vision for U.S. Grand Strategy*. The MIT Press.
- Probowisesa, Arga. (2014). *Prospek New Strategic Arms Reduction Treaty dalam Kepemilikan Senjata Nuklir Amerika Serikat dan Rusia*. Diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/15860/SKRIPSI.pdf?sequence=1> pada tanggal 5 Februari 2019.
- Ramasanti, Fritska. (2017). *Strategi Pemerintah Tiongkok Menghadapi Kebangkitan Militer Jepang (2007-2016)*. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11742/5.%20BAB%201.pdf?sequence=5&isAllowed=y> pada tanggal 4 Februari 2019.
- Reuters. (2017). *Trump Bawa AS Resmi Keluar dari TPP*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170124011942-134-188433/trump-bawa-as-resmi-keluar-dari-tpp> pada tanggal 15 Mei 2019.
- Sindo. (2017). *Amerika Serikat Resmi Keluar dari TPP*. Diakses melalui <https://economy.okezone.com/read/2017/01/25/320/1600285/amerika-serikat-resmi-keluar-dari-tpp> pada tanggal 15 Mei 2019.
- Slantchev, Branislav L. (2005). *Introduction to International Relations. Lecture 3: The Rational Actor Model*. Diakses melalui <http://slantchev.ucsd.edu/courses/ps12/>

- [03-rational-decision-making.pdf](#) pada tanggal 7 Februari 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode dan Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrin, Muhammad Najeri Al. (2018). *Donald Trump dan Reorientasi Kebijakan Keamanan Amerika Serikat terhadap Program Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara*. Diakses melalui <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAllmiahHubunganInternasional/article/view/2717/2474> pada tanggal 2 April 2018.
- Tarumanegara, Fahmi. (2012). *Strategi Keamanan Amerika Serikat di Tengah Peningkatan Kaabilitas Militer China 2002 – 2010*. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/abstrakpdf?id=20329578&lokasi=lokal> pada tanggal 30 April 2019.
- The New York Times. (2018). *Read The Full Transcript of Trump's Speech on the Iran Nuclear Deal*. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2018/05/08/us/politics/trump-speech-iran-deal.html> pada tanggal 30 Januari 2019.
- The White House. (2017). *National Security Strategy of The United States of America*. Diakses melalui <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2017/12/NSS-Final-12-18-2017-0905.pdf> pada tanggal 3 Februari 2019.
- Tjarsono, Idjang. (2014). *Strategi Keamanan dalam Paradigma Realis*. Diakses melalui <http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/6240> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Triwahyuni, Dewi., Tine Agustin Wulandari. (2016). *Strategi Keamanan Cyber Amerika Serikat*. Diakses melalui https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-06-no-1/8-dewi-triwahyuni-tine-edited.pdf/pdf/8-dewi-triwahyuni-tine-edited.pdf pada tanggal 10 Februari 2019.
- United Nations Security Council. (2015). *Resolution 2331*. Diakses melalui https://www.securitycouncilreport.org/atf/cf/%7B65BFCF9B-6D27-4E9C-8CD3-CF6E4FF96FF9%7D/s_res_2231.pdf pada tanggal 20 Januari 2019.
- UN News. (2018). *UN Chief 'Deeply Concerned' By US Decision To Exit Iran Nuclear Deal*. Diakses melalui <https://news.un.org/en/story/2018/05/1009172> pada tanggal 29 Januari 2019.
- Utomo, Happy Ferdian Syah. (2018). *Iran Perkenalkan Rudal Balistik yang Bisa Memicu Perang Dunia III*. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/3283959/iran-perkenalkan-rudal-balistik-yang-bisa-memicu-perang-dunia-iii> pada tanggal 24 Juni 2018.
- VOA. (2018). *Sanksi AS Atas Iran Akan Berlaku Selasa*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/sanksi-as-atas-iran-akan-berlaku-selasa/4515227.html> tanggal 6 Februari 2019.
- VOA. (2019). *AS dan Israel Resmi Keluar dari UNESCO*. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/as-dan-israel-resmi-keluar-dari-unesco/4725213.html> pada tanggal 14 Mei 2019.
- Wahyuni, Ni Made Dwi. (2017). *Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Menyepakati Joint Comprehensive Plan of Action Terkait Pengembangan Nuklir Tahun 2015*. Diakses melalui https://e-perpus.unud.ac.id/pustaka/list_tugas_a_khir_new pada tanggal 31 Januari 2019.
- Waltz, Kenneth N. (1954). *Man, State, and War*. New York: Columbia University.
- Yamlean, Raudatul Jannah. (2018). Analisis Kebijakan Amerika Serikat Menarik Diri dari *Paris Agreement* di Bawah Pemerintahan Donald Trump Diakses melalui <http://eprints.umm.ac.id/42919/> pada tanggal 30 Januari 2019.
- Yani, Yanyan Mochamad. (2008). *Perspektif-Perspektif Politik Luar Negeri: Teori dan Praksis*. Diakses melalui http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/perspektif_per_spektif_politik_luar_negeri.pdf pada tanggal 4 Februari 2019.
- Winingsih, Sri. (2009). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Program

Pengembangan Nuklir Iran (Periode 1997 – 2008). Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/128593-T%2026778-Kebijakan%20luar%20negeri-Analisis.pdf> pada tanggal 21 Februari 2019.